

SOSIALISASI EPILEPSI DAN PELATIHAN PENANGANAN AWAL KEJANG PADA KADER PUSKESMAS CAKRANEGARA

Rohmania Setiarini^{1)*}, Dian Rahadiani¹⁾, Nadira Yumna¹⁾, Herlinawati¹⁾

¹⁾Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar

*e-mail: nianeuro@gmail.com

Diserahkan: 22 Mei 2023| Direvisi: 2 November 2023| Diterima: 14 September 2024

Abstract

Background: Epilepsy is a brain disorder characterized by a persistent tendency to produce epileptic seizures with neurobiological, cognitive, psychological and social consequences. About 70% of people with epilepsy should be seizure free if properly diagnosed and treated. The risk of death in people with epilepsy is three times higher than in the general population. In Indonesia, the stigma about epilepsy is quite high, there are many wrong assumptions and views about epilepsy. Observation results showed that the cadres at the Cakranegara Community Health Center had never received education about epilepsy and early treatment of seizures. Target and output: The target is the cadres at the Cakranegara Community Health Center, Mataram, West Nusa Tenggara. The output of this activity is to increase knowledge about epilepsy so that it can eliminate the stigma of epilepsy in society. In addition, increasing knowledge about the initial management of seizures. Method: The method is carried out using several media, namely the presentation of material by neurologists, video, posters and discussions. The increase in participants' knowledge was assessed by completing tests, which were carried out before and after the presentation of the material, video dan posters. Result and conclusion: Based on the data obtained, the implementation of this activity has been successful. This can be seen from the post-test scores which increased by 64%.

Keywords: Epilepsy; stigma; seizure; cadres

PENDAHULUAN

Epilepsi adalah kelainan otak yang ditandai dengan kecenderungan terus menerus untuk menimbulkan bangkitan epileptik dengan konsekuensi neurobiologis, kognitif, psikologis dan sosial (Kustiowati *et al.*, 2019). Sekitar 50 juta penduduk di dunia menderita epilepsi dan 80% penduduk dengan epilepsi tinggal di negara dengan pendapatan rendah-menengah (Beghi, 2020; WHO, 2022). Di Indonesia, pada tahun 2013 terdapat 2.288 penderita epilepsi. Sebanyak 77,9% penderita berobat ke dokter spesialis saraf, 6,8% berobat ke dokter umum, sedangkan sisanya berobat ke dukun dan tidak berobat (Kustiowati *et al.*, 2019).

Sekitar 70% penderita epilepsi seharusnya dapat bebas kejang jika didiagnosis dan diterapi dengan tepat. Risiko kematian pada penderita epilepsi tiga kali lebih tinggi dibandingkan populasi umum (Beghi, 2020; WHO, 2022). Penyebab kematian pada penderita epilepsi ada berbagai macam,

diantaranya yang terkait epilepsi dan tidak terkait epilepsi. Penyebab tidak terkait epilepsi diantaranya kematian karena kecelakaan akibat tenggelam, luka bakar, dan tabrakan kendaraan bermotor. Kematian ini tidak berkaitan dengan epilepsi, tapi dapat terjadi sebagai akibat dari munculnya kejang. Penyebab kematian terkait epilepsi yaitu status epileptikus dan kematian tak terduga mendadak pada epilepsi/*sudden unexpected death in epilepsy* (SUDEP) (Kløvgaard and Winkel, 2022). Hal ini dapat terjadi pada pasien epilepsi yang kejangnya tidak terkontrol (Kukla, 2022).

Epilepsi merupakan salah satu penyakit tertua di dunia, yang sudah dikenal sejak 4000 SM. Ketakutan, kesalahpahaman, diskriminasi dan stigma sosial terjadi pada epilepsi selama beberapa abad. Stigma ini terus berlanjut sampai saat ini di beberapa negara dan akan berdampak pada kualitas hidup keluarga dan pasien epilepsi (WHO, 2022). Di Indonesia

stigma tentang epilepsi cukup tinggi, banyak anggapan dan pandangan yang salah tentang epilepsi. Sebagian besar orang Indonesia menganggap bahwa epilepsi adalah penyakit keturunan dan kutukan yang menular. Anggapan ini menyebabkan penderitaan bagi pasien epilepsi dan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Rabbani, 2020). Beberapa penelitian di Indonesia, menunjukkan bahwa pengetahuan tentang epilepsi merupakan faktor signifikan yang dapat mempengaruhi stigma epilepsi di masyarakat Indonesia (Suryawijaya, Sam and Gelgel, 2019; Rabbani, 2020; Idelma Makmur, Halim and Muchtar, 2021).

Pencapaian visi Indonesia sehat tahun 2015 pemerintah membuat suatu terobosan, yaitu upaya pembangunan kesehatan berbasis masyarakat, yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk ikut serta berperan dalam pembangunan kesehatan. Pemerintah membentuk kelompok dari masyarakat yang disebut dengan kader kesehatan. Kader kesehatan adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan kesehatan masyarakat, dalam hal ini kader disebut juga sebagai penggerak atau promotor kesehatan (Sunarti and Utami, 2019). Puskesmas Cakranegara yang terletak di jalan Brawijaya 3B, kelurahan Mandalika, kecamatan Sandubaya merupakan puskesmas yang dekat dengan kampus Universitas Islam Al-Azhar Mataram, dan lokasi kampus merupakan wilayah kerja Puskesmas Cakranegara. Diharapkan para kader dapat mentransfer ilmu pengetahuan yang diterima tentang epilepsi dan penanganan kejang, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat luas.

Hasil observasi didapatkan bahwa para kader di Puskesmas Cakranegara belum pernah mendapatkan edukasi mengenai epilepsi dan penanganan awal kejang. Oleh karena itu perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan tentang epilepsi dan penanganan yang dapat dilakukan jika muncul kejang pada kader di Puskesmas Cakranegara. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan

kader mengenai epilepsi sehingga bisa menghilangkan stigma yang terjadi di masyarakat. Selain itu diharapkan para kader paham mengenai penanganan awal kejang di rumah dan dapat menyebarkan ilmu di masyarakat sehingga kematian akibat kejang dapat menurun.

MASALAH, TARGET, DAN LUARAN

Kejadian epilepsi di wilayah kerja Puskesmas Cakranegara cukup tinggi. Dilaporkan bahwa data kunjungan epilepsi di puskesmas Cakranegara yaitu 162 kunjungan per tahun (Anonim, 2023). Jumlah ini mungkin masih bisa meningkat, jika tiap individu masyarakat sadar bahwa epilepsi bisa terkontrol dengan pengobatan serta stigma masyarakat terkait epilepsi menurun. Disinilah peran kader, yaitu untuk melakukan edukasi kepada individu masyarakat mengenai epilepsi dan stigmanya.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat yaitu masih tingginya stigma tentang epilepsi. Hal ini menyebabkan penderitaan bagi penyandang epilepsi maupun pada keluarganya. Akibat adanya stigma ini, sekitar 20 % penyandang epilepsi tidak melakukan pengobatan atau berobat ke dukun (Kustiowati *et al.*, 2019). Pengobatan yang tidak tepat merupakan salah satu faktor tidak terkontrolnya kejang pada epilepsi. Kejang yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kematian mendadak tak terduga pada penyandang epilepsi.

Target pada pengabdian masyarakat kami adalah para kader di Puskesmas Cakranegara, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kenapa para kader, karena diharapkan kader-kader ini dapat mentransfer ilmu yang didapatkan selama sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat di sekitarnya. Sehingga diharapkan adanya peningkatan ilmu pengetahuan tentang epilepsi dan penanganan kejang tidak hanya pada kader tapi juga pada masyarakat. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat menurunkan atau bahkan menghilangkan stigma tentang epilepsi di masyarakat.

Luaran yang diharapkan pada pengabdian masyarakat ini yaitu:

1. Peningkatan pengetahuan para kader Puskesmas Cakranegara tentang epilepsi
2. Menurunnya atau bahkan menghilangnya stigma mengenai epilepsi di masyarakat yang dimediasi oleh para kader setelah mengikuti pengabdian masyarakat ini
3. Peningkatan pengetahuan para kader mengenai penanganan awal kejang yang dilakukan di rumah
4. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penanganan awal kejang di rumah yang dimediasi oleh para kader
5. Peningkatan jumlah penyandang epilepsi yang berobat ke dokter, sehingga diharapkan makin menurunnya kejang yang tidak terkontrol dan selanjutnya berakibat penurunan jumlah kematian tiba-tiba yang mendadak pada penyandang epilepsi

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Aula Puskesmas Cakranegara dengan sasaran para kader di wilayah kerja Puskesmas. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 25 Februari 2023. Dari lima puluh undangan yang disebarkan, terkumpul 44 kader yang menghadiri acara sosialisasi epilepsi dan pelatihan penanganan awal kejang ini.

Sebelum pemaparan materi, para peserta diwajibkan mengisi kuesioner berupa 10 pertanyaan tentang epilepsi dan penanganan awal kejang dalam bentuk *google form*. Soal ini disusun oleh pematari yang merupakan dokter spesialis neurologi untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai epilepsi dan penanganan awal kejang. Setelah jawaban terkumpul, pakar neurologi (pematari) memberikan materi tentang epilepsi dan penanganan awal kejang. Pengabdian lain menyebarkan poster tentang epilepsi, mitos dan

penanganan awal kejang kepada peserta. Setelah pemaparan materi, dilakukan diskusi yang diikuti dengan antusias oleh para peserta. Hampir semua peserta bertanya dan bercerita mengenai pengalamannya tentang epilepsi yang diderita oleh tetangga, teman maupun keluarganya. Mulai dari stigma yang terjadi di masyarakat sampai pengobatannya. Peserta juga dipaparkan materi penanganan awal kejang berupa video yang diHKI kan. Video ini dibuat oleh tim pengabdian masyarakat yang diketuai oleh spesialis neurologi. Setelah pemaparan materi, diskusi dan pemaparan video, maka kegiatan dilanjutkan dengan pengisian *post-test* dalam bentuk *google form*. Setelah jawaban terkumpul, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian *doorprize* kepada peserta dengan nilai terbaik dan bagi peserta yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pakar. Beberapa peserta juga diminta mengisi kuesioner kepuasan acara pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan terakhir yaitu pemberian uang transportasi bagi peserta kader dan konsumsi.

Pengumpulan data primer yang dilakukan yaitu berupa kuesioner dalam bentuk *google form* yang dijawab oleh peserta kader dalam 2 kali kesempatan yaitu sebelum mereka terpapar materi dan setelahnya. Data dari jawaban kuesioner yang terkumpul akan dilakukan analisis sehingga diketahui keberhasilan dari proses pengabdian masyarakat ini yaitu adanya peningkatan nilai *post-test* dibandingkan nilai *pre-test*.

HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema epilepsi dan pelatihan penanganan awal kejang ini ditujukan pada kader Puskesmas Cakranegara. Pelaksanaan berlangsung lancar dan para peserta sangat antusias.



Gambar 1. Presentasi oleh spesialis neurologi



Gambar 2. Pelaksanaan diskusi

Dari data primer, didapatkan data epidemiologi yaitu jenis kelamin dan usia peserta pengabdian kepada masyarakat. Pada diagram 1 menunjukkan bahwa usia rata-rata peserta adalah 39 tahun dengan rentang usia yaitu 20-65 tahun. Jenis kelamin perempuan mendominasi yaitu 95,4% dari keseluruhan peserta.

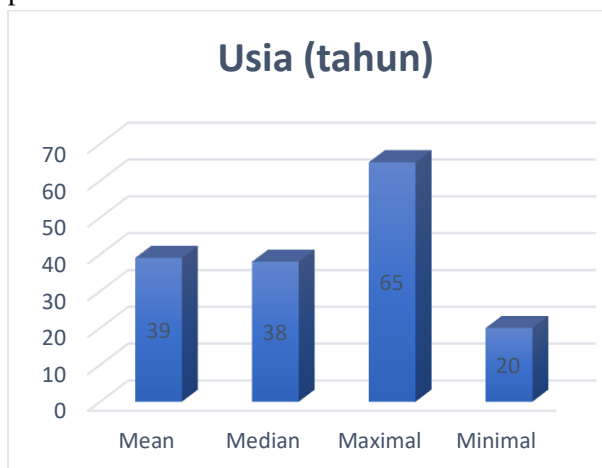


Diagram 1. Distribusi usia peserta



Diagram 2. Distribusi jenis kelamin peserta

Data primer pengetahuan tentang epilepsi, mitos dan penanganan awal kejang didapatkan dari pertanyaan di kuesioner dalam bentuk *google form*. Terdapat total 10 pertanyaan yang harus dijawab. Terdapat 7 pertanyaan tentang epilepsi dan mitosnya yaitu mengenai pengertian, penyebab, jenis bangkitan dan tingkat kematian epilepsi, serta mitos dan fakta tentang epilepsi. Pertanyaan mengenai penanganan awal kejang ada 3 yaitu apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan pada seseorang yang mengalami kejang serta kapan harus dibawa ke rumah sakit.

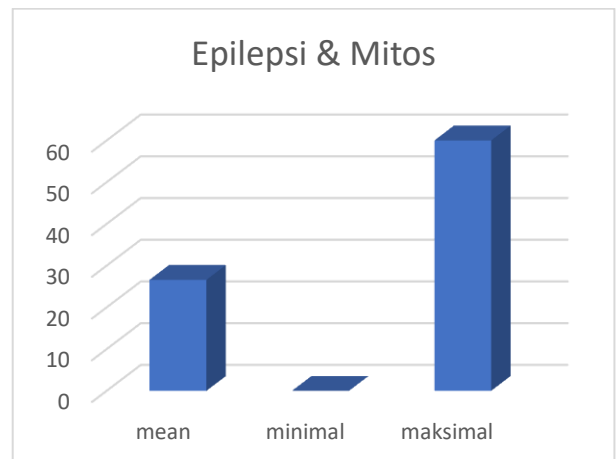


Diagram 3. Pengetahuan *pre-test* tentang epilepsi dan mitos



Diagram 4. Pengetahuan *pre-test* tentang penanganan awal kejang

Pada diagram 3 dan 4 didapatkan rerata pengetahuan peserta pada *pre-test* mengenai epilepsi dan mitos yaitu 26,59 dari nilai 70 poin sedangkan rerata pengetahuan mengenai penanganan awal kejang yaitu 21,8 dari nilai 30 poin.

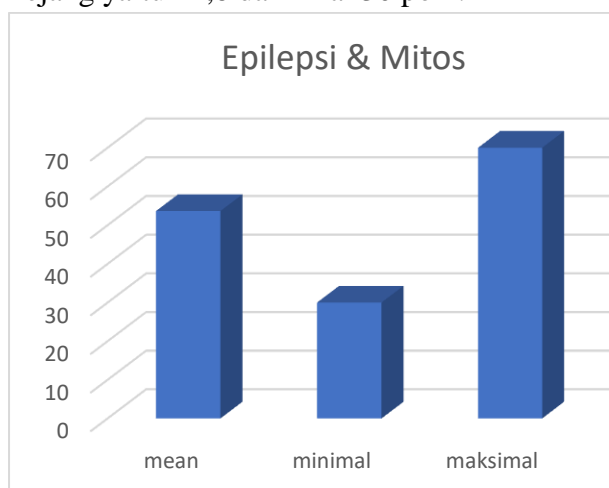


Diagram 5. Pengetahuan *post-test* tentang epilepsi dan mitos

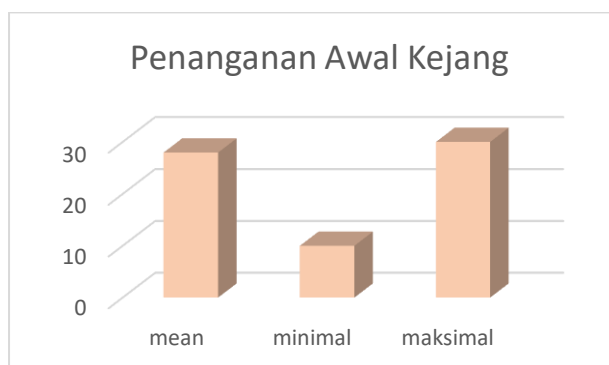


Diagram 6. Pengetahuan *post-test* tentang penanganan awal kejang

Pada diagram 5 dan 6 didapatkan rerata pengetahuan peserta pada *post-test* mengenai epilepsi dan mitos yaitu 53,63 dari nilai 70 poin sedangkan rerata pengetahuan mengenai penanganan awal kejang yaitu 27,95 dari nilai 30 poin.

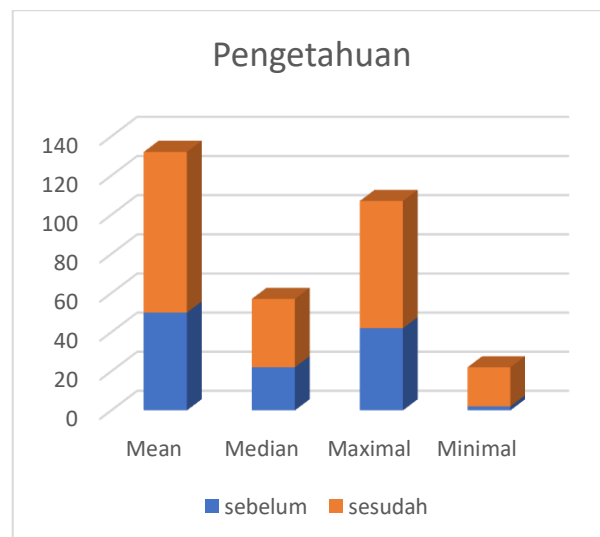


Diagram 7. Mean, median, minimal dan maksimal pengetahuan pre dan *post-test*

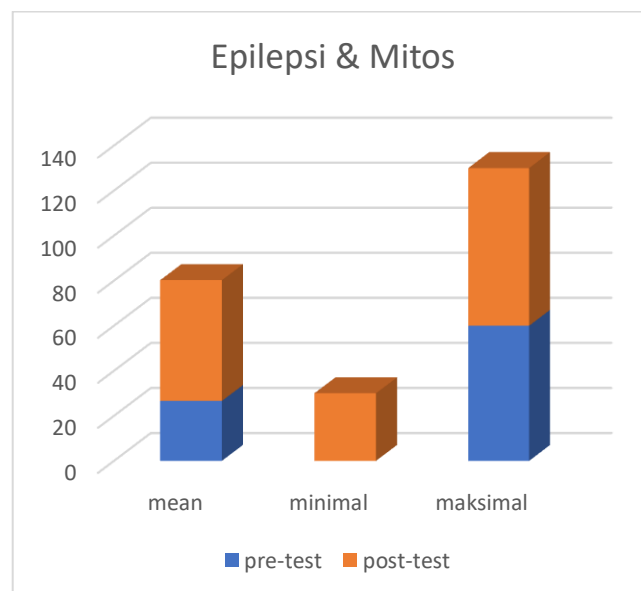


Diagram 8. Perbandingan tingkat pengetahuan tentang epilepsi dan mitos saat pre dan *post-test*

Pada diagram 7 tampak pengetahuan peserta secara keseluruhan pada saat *pre-*

test dan *post-test* dengan nilai rata-rata 50 menjadi 82 poin. Diagram 10 menunjukkan peningkatan rata-rata yaitu 32 poin (64%).

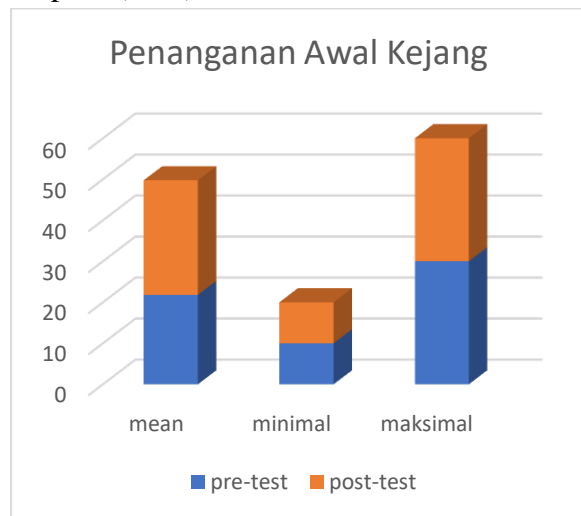


Diagram 9. Perbandingan tingkat pengetahuan tentang penanganan awal kejang saat pre dan *post-test*

Pada diagram 8 dan 9 menunjukkan tingkat pengetahuan mengenai epilepsi & mitos saat *pre-test* dan *post-test* dengan nilai rata-rata 26,59 menjadi 53,63 poin dari total poin 70 serta nilai rata-rata penanganan awal kejang 21,81 menjadi 27,95 poin dari total poin 30. Terlihat juga pada diagram 11 dan 12 peningkatan pengetahuan tentang epilepsi & mitos yaitu 27 poin (101%) dan peningkatan pengetahuan tentang penanganan awal kejang 6,45 poin (29%).

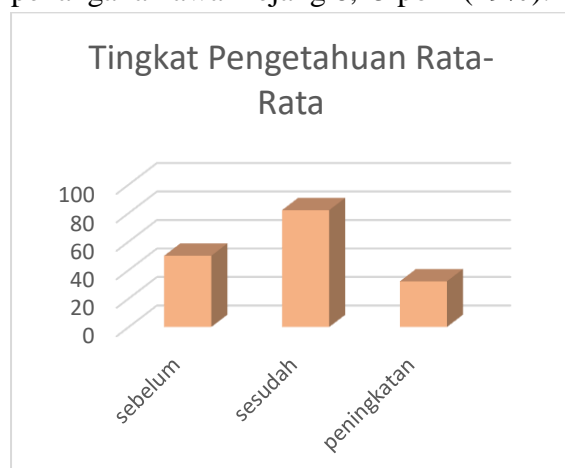


Diagram 10. Peningkatan pengetahuan rata-rata peserta

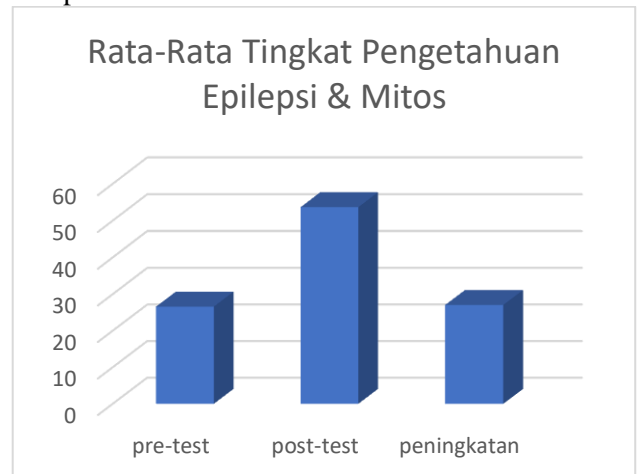


Diagram 11. Peningkatan pengetahuan rata-rata peserta tentang epilepsi dan mitos

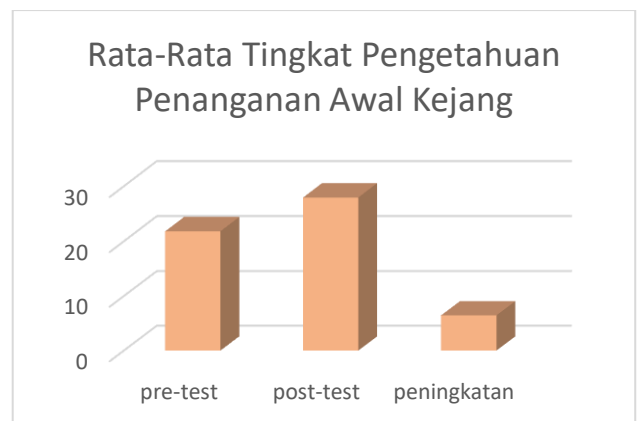


Diagram 12. Peningkatan pengetahuan rata-rata peserta tentang penanganan awal kejang

Berdasarkan data yang didapat pada pengisian kuesioner saat *pre-test* dan *post-test*, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sudah berhasil. Hal ini terlihat dari nilai *post-test* yang mengalami kenaikan sebesar 64%.

Salah satu yang mempengaruhi proses belajar adalah media pembelajaran (Fitrianingsih and Musdalifah, 2015). Pemanfaatan media sebaiknya menjadi perhatian khusus dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pemilihan media perlu kita lakukan agar dapat menentukan media yang terbaik, tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sasaran. Melalui berbagai metode dan media pembelajaran, peserta akan dapat

banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran (Junaidi, 2019).

Pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, pengabdian menggunakan beberapa metode yaitu pemaparan materi menggunakan slide yang menarik, pemutaran video, poster yang disebar ke peserta serta pelaksanaan diskusi interaktif dua arah yang sangat membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta kader.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu tercapainya peningkatan pengetahuan para kader peserta pelatihan mengenai epilepsi dan mitosnya serta penanganan awal kejang. Peningkatan pengetahuan para kader ini seyogyanya dapat disebar ke masyarakat sehingga mitos tentang epilepsi dapat turun atau bahkan menghilang. Pengabdian melakukan pemantauan keberhasilan pengabdian masyarakat ini dengan melihat data kunjungan pasien epilepsi ke Puskesmas Cakranegara. Rekomendasi pengabdian masyarakat selanjutnya dapat dilakukan langsung pada penyandang epilepsi dan keluarganya. Selain itu diharapkan lebih banyak lagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilakukan dalam upaya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan pada masyarakat sehingga diharapkan angka kesakitan dan kematian dapat menurun.

REFERENSI

Anonim. (2023) 'Data Kunjungan Pasien Epilepsi di Puskesmas Cakranegara'.
Beghi, E. (2020) 'The Epidemiology of Epilepsy', *Neuroepidemiology*, 54(2), pp. 185–191. doi: 10.1159/000503831.
Fitrianingsih, R. and Musdalifah (2015) 'Efektivitas Penggunaan Media Video Pada Pembelajaran Pembuatan Strapless Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Jambu', *Fashion and*

Fashion Education Journal, 4(1), pp. 1–6.

Idelma Makmur, A., Halim, W. and Muchtar, M. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Epilepsi Di Kota Palu', *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 3(3), pp. 124–131. doi: 10.31970/ma.v3i3.88.

Junaidi (2019) 'Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar', 3(14), p. 12.

Kløvgaard, M. and Winkel, B. G. (2022) 'Sudden unexpected death in epilepsy', *Ugeskrift for Laeger*, 184(13), pp. 600–613.

Kukla, A. (2022) *SUDEP, Epilepsy Foundation*.

Kustiowati, E. et al. (2019) 'Epilepsi', in *Pedoman Tatalaksana Epilepsi Kelompok Studi Epilepsi Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia*, pp. 13–58.

Rabbani, S. (2020) 'The Correlation Factors on Epilepsy Stigma amongst People in Indonesia.', *Indian Journal of Public Health Research & Development*. doi: 10.37506/ijphrd.v11i3.1549.

Sunarti and Utami, S. (2019) 'Peran Kader Kesehatan dalam Pelayanan Posyandu UPTD Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar', *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), pp. 94–100. doi: 10.36916/jkm.v3i2.63.

Suryawijaya, N., Sam, C. I. L. and Gelgel, A. M. (2019) 'Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Epilepsi di Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka', *Callosum Neurology*, 2(3), pp. 90–97. doi: 10.29342/cnj.v2i3.73.

WHO (2022). *Epilepsy, Geneva*.